

Hubungan Dukungan Suami dengan *Parenting Stress* Pada Ibu dengan Anak *Moderate Mental Retardation*

Correlations Between Husband Support and Parenting Stress in Mothers with Children Moderate Mental Retardation

¹Widad Nibras Fairus Irbah, ²Endang Supraptiningsih, ³Stephani Raihana Hamdan

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email: ¹widadfairus@gmail.com, ²endang.doddy@gmail.com,

³stephanie.raihana@gmail.com

Abstract. Mothers are the primary caregivers because mothers spend the most time with children. Mothers with children special needs, have different difficulties in parenting rather than mothers who have normal children. Thus, the mother feels unable to respond to the desires that can lead to the emergence of feelings of failure and dissatisfaction in performing duties as parents (*parenting dissatisfaction*) can stretch the parent-child relationship. But there are also mothers who still enjoy parenting moderate mental retardation children. When the mother feels depressed because of having a child moderate mental retardation mother interpret received support from husband. Thus, there are mothers who interpret the support of husbands, but the mother interpreted parenting stress diverse. The purpose of this study is to determine the closeness of the relationship between Husband Support with Parenting Stress in Mother with Moderate Mental Retardation Children in SLB YPLAB Lembang. The method used in this research is correlational research method. Sampling technique in this study using population study, with the subject of research as many as 25 mothers with Moderate Mental Retardation children aged 6-10 years. Data collection in this study used a questionnaire Husband Support and Parenting Stress based on Sarafino (2011) and Deater-Deckard (2004) theories. The data obtained is ordinal data. The results showed that there is a close negative relationship between Support Husband with Parenting Stress in Mother with Moderate Mental Retardation Children in SLB YPLAB Lembang of $r = -0.676$.

Keywords: Husband Support, Parenting Stress, Mothers children moderate mental retardation

Abstrak. Ibu merupakan pengasuh utama karena ibu paling banyak menghabiskan waktu dengan anak. Ibu dengan anak berkebutuhan khusus, memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengasuh anak yang berbeda dengan ibu yang memiliki anak normal. Sehingga, ibu merasa tidak mampu menanggapi keinginan – keinginan sehingga dapat menyebabkan munculnya perasaan gagal dan ketidakpuasan dalam menjalankan tugas sebagai orang tua (*parenting dissatisfaction*) dapat merenggangkan hubungan orang tua-anak. Namun terdapat juga ibu yang tetap menikmati pengasuhan pada anak *moderate mental retardation*. Ketika ibu merasa tertekan karena memiliki anak *moderate mental retardation* ibu memaknai menerima dukungan dari suami. Sehingga, terdapat ibu yang memaknai memperoleh dukungan suami, namun *parenting stress* yang dimaknai ibu beragam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keeratan hubungan antara Dukungan Suami dengan *Parenting Stress* pada Ibu dengan Anak *Moderate Mental Retardation* di SLB YPLAB Lembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan studi populasi, dengan subjek penelitian sebanyak 25 ibu dengan anak *Moderate Mental Retardation* usia 6-10 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai Dukungan Suami dan *Parenting Stress* berdasarkan teori Sarafino (2011) dan Deater-Deckard (2004). Data yang diperoleh merupakan data ordinal. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang erat antara Dukungan Suami dengan *Parenting Stress* pada Ibu dengan Anak *Moderate Mental Retardation* di SLB YPLAB Lembang sebesar $r = -0,676$.

Kata kunci: Dukungan Suami, Parenting Stress, dan Ibu anak Moderate Mental Retardation

A. Pendahuluan

Salah satu Sekolah Luar Biasa yang berada di Kabupaten Bandung Barat ialah Sekolah Luar Biasa YPLAB Lembang. Sekolah Luar Biasa (SLB) YPLAB Lembang merupakan sekolah luar biasa yang melayani siswa dengan kebutuhan khusus dalam jenjang TK, SD, SMP, SMA. Jumlah siswa dengan kelainan *Mental Retardation* sebanyak 58 siswa. Untuk tingkatan SD terdapat 32 siswa yang mengalami *Moderate Mental Retardation*, SMP 13 siswa, dan SMA 9 siswa. Salah satu jenis anak

berkebutuhan khusus diantaranya terdapat *Mental Retardation*, atau *intellectual disability*. Menurut DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition*) memberi kriteria anak dengan retardasi mental/*Mental Retardation*, yaitu menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata yang terwujud dalam defisit signifikan pada perilaku adaptif, minimal dalam dua area keterampilan komunikasi, mengurus diri, keterampilan kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial dan hubungan interpersonal, *self direction*, keterampilan akademik, vokasional, waktu luang, kesehatan dan keamanan, keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun. Dengan adanya karakteristik-karakteristik diatas, maka anak sangat bergantung dengan adanya sosok pengasuh dalam membantu anak melakukan kegiatan sehari-harinya. Salah satu pengasuh yang sangat berpengaruh bagi kegiatan sehari-hari anak ialah ibu.

Perasaan cemas yang dirasakan ibu didominasi oleh perasaan khawatir akan masa depan yang akan dimiliki anak. Muncul kekhawatiran-kekhawatiran yang sangat besar mengenai masa depan anak sesaat setelah orangtua terutama ibu mengetahui bahwa ia memiliki anak berkebutuhan khusus (Jan Campito, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara kepada 6 ibu dengan anak *moderate mental retardation*. 4 ibu mengatakan bahwa ibu merasa kesulitan dalam melakukan pengasuhan kepada anak yang menimbulkan rasa khawatir dan cemas mengenai keadaan anak. Hal tersebut menyebabkan ibu kesulitan dalam menghadapi anak karena ibu merasa anak tidak mengerti apa yang disampaikan dan ibu tidak mengerti apa yang anak inginkan. Ketika mengasuh anak *Mental Retardation* seluruh waktu ibu diberikan kepada anak sehingga ibu menjadi kurang istirahat. Anak sulit tidur, keluar-masuk rumah sakit, aktifitas ibu yang padat, serta adanya rasa bersalah karena tidak mampu menjaga anak, hal tersebut menyebabkan ibu kelelahan sehingga menurunkan kesehatan ibu. Ibu menjadi mudah sakit kepala, rambut rontok, tidak nafsu makan, dan demam.

Pada anak *Mental Retardation*, anak sulit diatur ketika ibu melarang sesuatu, ibu harus memberikan penjelasan berulang ketika akan memberikan suatu penjelasan kepada anak. Anak *Mental Retardation* juga membutuhkan perhatian khusus dan bantuan dalam kegiatan sehari-harinya. Hal tersebut terjadi karena anak tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, mandi, dan kegiatan bantu diri masih harus dibantu oleh ibu. Anak juga memiliki emosi yang tidak stabil, seperti sering memukul orang lain atau teman temannya, mudah marah, mudah menangis. Anak juga memiliki perilaku yang aktif sehingga ibu harus melakukan pengawasan yang lebih kepada anak, anak terus menerus berlari-lari, memiliki rasa ingin tau yang besar, serta tidak mau tidur saat malam hari. Setelah ibu mengetahui bahwa ia memiliki anak *Mental Retardation* ia tetap memiliki keinginan bahwa anak dapat seperti anak-anak lainnya, anak dapat mandiri dan mampu menjalankan hidup seperti anak-anak lainnya namun kenyataannya dengan karakteristik anak tersebut maka anak tidak dapat memenuhi harapan-harapan ibu.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 2 orang ibu lainnya, ibu mengatakan bahwa ibu tetap menikmati perannya sebagai ibu dengan anak *mental retardation*. Meskipun ibu sibuk dalam mengasuh anak *mental retardation*, ibu tetap merasa bugar dan tidak mudah askit. Ibu berusaha untuk menjaga kesehatannya agar ibu dapat menjaga dan menemani anak. Ibu juga mengatakan bahwa meskipun anak merupakan anak berkebutuhan khusus yaitu anak *mental retardation*, ibu menganggap anak memiliki perilaku yang tidak menyulitkan. Menurut ibu, anak mudah untuk diatur. Anak juga dapat melakukan kegiatan bantu diri seperti mandi, makan, memakai baju sendiri meskipun sesekali masih harus dibantu ibu. Ibu juga memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan kegiatan bantu diri seperti mandi dan memakai baju sendiri

meskipun memakan waktu yang lebih lama. Ibu juga mengetahui bahwa anak memiliki keterbatasan sehingga ibu tidak menuntut anak agar dapat membaca, menulis, dan berhitung. Ibu hanya menginginkan anak agar dapat melakukan bantu diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sehingga, ibu memiliki harapan yang sesuai dengan keadaan anak yang mengalami keterlambatan sehingga anak dapat memenuhi harapan-harapan ibu untuk dapat melakukan kegiatan bantu diri.

Hal tersebut menunjukkan indikasi stress yang beragam pada ibu sebagai orangtua anak *Mental Retardation*. Menurut Abidin (1986) dalam Jhonson (2003) menjelaskan bahwa orangtua dengan FraX sindrom memiliki tingkat stress yang lebih tinggi daripada orangtua yang memiliki anak normal. Kerjasama dengan pasangan sangat dibutuhkan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, terutama ketika ibu merasa khawatir mengenai keadaan anak. Dukungan suami sendiri yaitu mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu (Sarafino, 2011). Menurut Ahern (2004) dengan diperolehnya dukungan dari suami dapat menurunkan *parenting stress* yang dirasakan ibu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 6 orang ibu di SLB YPLAB Lembang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu anak *Mental Retardation* Suami memberikan perhatian yang menunjukkan kepedulian kepada ibu, seperti ketika ibu sakit suami menemani ibu, mengingatkan ibu untuk istirahat dan makan, ikutserta dalam merawat anak saat ibu sakit. Suami juga memberikan pujian kepada ibu saat terdapat kemajuan pada anak seperti saat anak dapat berjalan dan berbicara. Suami juga menguatkan hati ibu dengan memberikan pengertian – pengertian kepada ibu bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang harus disesali dan menguatkan ibu bahwa ibu pasti bisa melalui semuanya. Suami juga menghadirkan diri untuk bermain dengan anak, bergantian dalam menjaga anak, izin bekerja agar suami dapat menemani ibu dan anak. Suami juga memberikan nafkah kepada ibu dan anak seperti memenuhi kebutuhan gizi anak, pendidikan, dan kesehatan anak. Suami memuji ibu saat anak mengalami perkembangan. Suami juga menguatkan hati ibu dengan mengingatkan ibu bahwa anak ialah titipan Allah SWT yang tidak boleh disesali. Suami menyempatkan waktu untuk pergi berdua bersama ibu dengan tujuan agar ibu tidak jenuh terus menerus berada dirumah dan mengasuh anak. Namun, ibu sering merasa tidak tenang saat harus meninggalkan anak dirumah tanpa pengawasan langsung dari dirinya. Sehingga, walaupun suami mengajak ibu untuk pergi berdua saja ibu akan memilih untuk mengajak satu keluarga pergi bersama-sama agar ibu menjadi lebih tenang.

Saat ibu diberikan dukungan oleh suami, ibu merasa bersyukur dengan adanya kehadiran suami yang meluangkan waktu untuk keluarga, menenangkan ibu, memberi informasi kepada ibu mengenai terapi dan pengobatan. Ibu juga merasa lebih tenang setelah suami menguatkan ibu dengan mengatakan bahwa yang memiliki anak berkebutuhan khusus bukan hanya mereka, masih banyak orangtua lain yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang lebih parah daripada anak mereka. Ibu merasa terbantu dengan adanya suami karena menurut ibu, suami lebih telaten dalam mengajari anak.

Oleh karena itu, ibu akan dapat mengatasi *parenting stress* yang dirasakan ketika ibu memaknai memperoleh dukungan dari suami. Namun, fenomena yang terjadi pada ibu dengan anak *Mental Retardation* di SLB YPLAB Lembang menunjukkan bahwa masih terdapat *parenting stress* yang beragam ibu yang meskipun ibu telah memaknai memperoleh dukungan dari suami.

Sebelumnya telah terdapat penelitian mengenai dukungan suami dengan stress

pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia prasekolah yang dilakukan oleh Nurlela pada tahun 2016 yang menunjukkan dukungan suami berkorelasi dengan tingkat stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Pengukuran tingkat stress pengasuhan pada penelitian sebelumnya dilakukan pada ibu yang memiliki anak normal pada usia prasekolah maka peneliti tertarik untuk melihat tingkat stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *Mental Retardation*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan serta penelitian sebelumnya maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah seberapa erat hubungan antara dukungan suami dengan *parenting stress* pada ibu dengan anak *moderate mental retardation* di SLB YPLAB Lembang. Selain itu, ada pula tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh data spesifik mengenai keeratan hubungan antara dukungan suami dengan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak *Moderate Mental Retardation* di SLB YPLAB Lembang.

B. Tinjauan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori dukungan suami menurut Sarafino (2011) yaitu kesenangan, kepedulian, penghargaan atau tersedianya bantuan yang diterima oleh individu dari oranglain atau kelompok. Terdapat 4 bentuk dukungan suami, diantaranya ialah *emotional or esteem support* berupa ungkapan empati, perasaan nyaman, perhatian, kepedulian, dan semangat, *tangible support* berupa uang dan bantuan dalam pekerjaan sehari-hari, *informational support* berupa nasihat, arahan, saran mengenai apa yang dilakukan, dan *companionship support* berupa kebersamaan, kesediaan mengikuti aktivitas sosial yang sama.

Penelitian ini juga menggunakan teori *Parenting stress* menurut Deater-Deckard (2004) yaitu stres atau situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas perkembangan anak. Dalam *parenting stress* terdapat 3 aspek, diantaranya aspek *the parent distress* merupakan pengalaman perasaan stres orang tua sebagai sebuah peran dari pengasuh anak, *the difficult child* merupakan perilaku anak yang menyulitkan pengasuhan, dan *the parent-child dysfunctional interaction* merupakan tingkat penguatan dari anak terhadap orang tua serta tingkat harapan orang tua terhadap anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman* Dukungan Suami dan *Parenting Stress*

Hubungan	Rs	Derajat Korelasi
Dukungan Suami dengan <i>Parenting Stress</i>	-0.626	Erat
<i>Emotional or Esteem Support</i> dengan <i>Parenting Stress</i>	-0.569	Cukup erat
<i>Tangible Support</i> dengan <i>Parenting Stress</i>	-0.676	Erat
<i>Informational Support</i> dengan <i>Parenting Stress</i>	-0.535	Cukup erat
<i>Companionship Support</i> dengan <i>Parenting Stress</i>	-0.588	Cukup erat

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara dukungan suami dengan *parenting stress* pada ibu dengan anak *moderate mental retardation* di SLB YPLAB Lembang diperoleh Rs : -0,626 dengan nilai signifikansi $(0,000) < 0,01$, memiliki arti terdapat hubungan negatif yang erat dan sangat signifikan antara dukungan suami dengan *parenting stress*. Sehingga, semakin tinggi dukungan suami yang dimaknai ibu

maka semakin rendah *parenting stress* yang dimaknai oleh ibu dengan anak *Moderate Mental Retardation* di SLB YPLAB Lembang.

Aspek dukungan suami dalam penelitian ini meliputi *emotional or esteem support*, *tangible support*, *informational support* dan *companionship support*. Berdasarkan tabel 1. terlihat bahwa aspek *tangible support* memiliki nilai korelasi tertinggi yaitu -0,676 dibandingkan dengan korelasi aspek – aspek dukungan suami lainnya dengan *parenting stress*. Sedangkan, *informational support* memiliki korelasi terendah yaitu -0,535 dibandingkan dengan aspek aspek dukungan suami dan *parenting stress* lainnya.

Sehingga, ketika ibu memaknai dukungan suami seperti kepedulian/perhatian, penghargaan, dorongan, bantuan uang dan pekerjaan sehari-hari, umpan balik seperti nasihat, saran, dan arahan, serta kesediaan suami untuk meluangkan waktu untuk kepentingan anak dan keluarga akan membuat ibu menjadi menikmati perannya sebagai orangtua dengan anak *Moderate Mental Retardation* dengan perilaku anak yang memudahkan pengasuhan dan menyebabkan interaksi orangtua dan anak yang berjalan baik, sehingga ibu memiliki harapan – harapan yang sesuai dengan kondisi anak sebagai anak *Moderate Mental Retardation*.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarafino (2011) dimana ketika seseorang memperoleh dukungan suami, maka ibu akan melihat situasi mengasuh anak *Moderate Mental Retardation* bukanlah situasi yang penuh stress, sehingga ibu akan memiliki harapan bahwa suami akan membantu ibu ketika ibu mengalami kesulitan. Ibu juga akan beranggapan bahwa suami akan memberi solusi mengenai masalah yang dihadapinya dan suami akan membuat ibu yakin bahwa masalah memiliki anak *Mental Retardation* bukanlah sesuatu yang besar sehingga ibu akan melihat masalah menjadi lebih jernih, Ibu juga merasa dicintai, dipedulikan dan dihargai ketika suami memberikan dukungan kepada ibu.

Berdasarkan tabulasi silang yang telah dilakukan pada tabel diatas diperoleh data bahwa terdapat 2 (8%) ibu yang mempunyai anak *Mental Retardation* memaknai dukungan dari suami yang tinggi tetap memaknai *parenting stress* yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang dapat menurunkan *parenting stress* selain dukungan suami, seperti *child behavioral problem* atau perilaku anak yang bermasalah. Terdapat 13 (52%) ibu memaknai dukungan suami yang tinggi dan memaknai *parenting stress* yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memaknai dukungan suami yang tinggi cenderung memaknai *parenting stress* yang rendah. Sebanyak 7 (28%) ibu memaknai dukungan suami yang rendah dan tetap memaknai *parenting stress* yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memaknai dukungan suami yang rendah cenderung memaknai *parenting stress* yang tinggi ketika memiliki anak *Moderate Mental Retardation* di SLB YPLAB Lembang. Serta sebanyak 3 ibu (12%) memaknai dukungan suami yang rendah tetapi ibu memaknai *parenting stress* yang rendah pula pada ibu. Hal tersebut menunjukkan bahwa, bukan hanya dimaknainya dukungan suami saja yang dapat menurunkan *parenting stress*, melainkan diindikasikan terdapat faktor lain yang dapat menurunkan *parenting stress* seperti usia anak, lama sekolah anak, usia ibu, karakteristik anak, pendapatan suami, serta pendidikan ibu.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat hubungan negatif antara dukungan suami dengan *parenting stress* pada

ibu dengan anak *Moderate Mental Retardation* di SLB YPLAB Lembang dengan nilai korelasi sebesar -0,626 dan termasuk dalam hubungan yang erat. Sehingga, semakin tinggi dukungan suami yang dimaknai ibu maka semakin rendah *parenting stress* yang dimaknai ibu.

Hasil korelasi antara keempat bentuk dukungan suami, *tangible support* memiliki korelasi yang paling tinggi terhadap *parenting stress* pada ibu dengan anak *Moderate Mental Retardation* di SLB YPLAB Lembang sebesar - 0,676 yang berarti semakin tinggi *tangible support* yang dimaknai ibu maka semakin rendah *parenting stress* yang dimaknai oleh ibu dengan anak *Moderate Mental Retardation* di SLB YPLAB Lembang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diajukan oleh peneliti adalah :

1. Diharapkan bagi ibu dengan anak *Moderate Mental Retardation* di YPLAB Lembang dapat menurunkan *parenting stress*, dengan cara memahami kemampuan-kemampuan serta keterbatasan anak sehingga ibu memiliki harapan yang sesuai dengan keadaan anak, dan anak dapat memenuhi harapan-harapan ibu, menambah kemampuan serta pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menangani perilaku anak yang menyulitkan pengasuhan dengan mengikuti seminar mengenai anak berkebutuhan khusus, atau komunitas orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi suami diharapkan memberi dukungan-dukungan yang lebih seperti dalam hal memberikan bantuan dalam pekerjaan rumah tangga ataupun mengasuh anak, memberikan uang tambahan untuk menunjang perkembangan dan kebutuhan anak kepada ibu dengan anak *Moderate Mental Retardation* di SLB YPLAB Lembang.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti seminar mengenai pengasuhan anak berkebutuhan khusus, dan cara menangani anak berkebutuhan khusus dengan melibatkan suami atau ayah dari anak *moderate mental retardation* sehingga dapat terjalin kerjasama antara orangtua untuk mengembangkan anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melihat faktor lain yang dapat menyebabkan *parenting stress* seperti usia anak, lama sekolah anak, usia ibu, serta pendidikan ibu, karakteristik anak yang bermasalah, dan pendapatan keluarga. Serta disarankan untuk melihat *parenting stress* pada anak *Mental Retardation* di masa pubertas agar mendapatkan hasil yang lebih variatif.

Daftar Pustaka

- Ahern, S. L. (2004). *Psychometric Properties of The Parenting Stres Index-Short Form*. Thesis. Raleigh : Faculty of Psychology North Carolina State University
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Washington, DC: Author.
- Campito, Jan Starr (2007). *Supportive Parenting Becoming an Advocate for Your Child with Special Needs*. London N1 9JB, UK and 400 Market Street,Suite 400 Philadelphia,PA 19106,USA: Jessica Kingsley Publishers
- Deckard, Kirby Deater (2004). *Parenting Stress*. New Haven and London: Yale University Press
- Johnston, C., Hessel, D., Blassey, C., Eliez, S., Erba, H., Friedmen, J.D., Glasser, B.,

- Reiss, A.L (2003). Factors Associated with Parenting Stress in Mothers of children with Fragile X syndrome. *Developmental and Behavioral Pediatrics, August, Vol 24, No. 4, 267-275.*
- Junida, Isma (2015). Hubungan *Health Hardiness* dengan *Parenting Stress* pada Warga Peserta PKH Kelurahan Karang Besuki Malang. Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Noor, Hasanudin (2009). Psikometri Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Jauhar Mandiri
- Nurlaela, Nurlaela (2016). *Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak Usia Prasekolah.* Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar
- Sarafino, Edward P., & Smith Timothy W. (2011). *Health psychology : biopsychosocial interactions Seventh Edition.* USA: John Wiley & Sons, Inc